



PAMERAN KOLEKSI BENTARA BUDAYA DUA MENGUAK SENI

Lukisan Maestro - Lukisan Tradisional (Bali) - Keramik

Katalog ini diterbitkan untuk menyertai
Pameran
Koleksi Bentara Budaya
Dua Menguak Seni
1-21 September 2021
Bentara Budaya Jakarta

Penyelia
Glory Ojong
Fitricia Juanita

Kurator
Sindhunata
Ipong Punama Sidhi
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata letak
Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
Anak Agung Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwita Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Amando Tanod
Maudy Salma Adriane

KATA PENGATAR

Paulina Dinartisti

Manajer Bentara Budaya

Sahabat Bentara, Salam Budaya.

Ada banyak cara yang dipakai untuk merayakan pertambahan usia. Kegembiraan tidak hanya dirasakan oleh individu yang bertambah usia, tetapi juga oleh sebuah lembaga. Di tengah wabah covid 19 yang masih melanda, Bentara Budaya pun merayakan pertambahan usianya.

39 tahun bukan waktu yang singkat untuk perjalanan sebuah lembaga budaya. Sejak diresmikan pertama kali di bulan September tahun 1982 di Yogyakarta, Bentara Budaya terus berupaya hadir untuk memberi ruang ekspresi bagi seni tradisi maupun modern dan berusaha bersahabat dengan banyak pihak untuk menggelar berbagai program budaya. Mengutip dari salah satu sambutan Bapak Jakob Oetama, perintis Kompas Gramedia, dalam buku *Syukur Tiada Akhir*, beliau mengatakan bahwa “Dari pengalaman sejarah, bangsa ini maju dengan modal ilmu pengetahuan, teknologi industri dan perdagangan. Namun, setiap bangsa mengembangkan diri dan melangkah maju berpangkal tolak dan berbekal nilai-nilai budaya dan seninya.”

Berangkat dari semangat dan kecintaan perintis Bapak PK Ojong dan Bapak Jakob Oetama pada seni budaya bangsa maka di kesempatan ulang tahun ini Bentara Budaya memamerkan sejumlah koleksi yang dimiliki seperti lukisan karya maestro, lukisan tradisi Bali, dan gerabah dari berbagai Dinasti. Pameran dengan tajuk Pameran Koleksi Bentara Budaya dan Foto Perintis DUA MENGUAK SENI diselenggarakan

sebagai ungkapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada kedua perintis kami. Sekaligus pameran ini menjadi pembuka dari seluruh rangkaian program yang kami siapkan dalam rangka menyambut Empat Dasawarsa Bentara Budaya di tahun 2022 mendatang, yang mengusung tema Menghibur Yang Papa, Merangkul Yang Berdaya.

Kali ini, sejumlah koleksi lukisan karya maestro yang dibuat di era tahun 1950-an hingga 1990-an turut serta dipamerkan meliputi karya Affandi, Agus Djaja, Ahmad Sadali, Barli Sasmitawinata, Basuki Resobowo, But Mochtar, Djajeng Asmoro, Dulllah, Gusti Sholihin, H Widayat, Hendra Gunawan, Hendro Djasmoro, M. Daryono, Nashar, Otto Suastika, Popo Iskandar, Rudolf Bonnet, Rustamadji, S. Sudjojono, Tedja Suminar, Salim, Soedibio, Subanto, Sudarso, Sudjono Abdullah, Trisno Sumardjo, Trubus Sudarsono, Wahdi, Wardoyo, Zaini. Lukisan tradisional Bali karya Agung Gde Meregeg, I Gusti Ketut Kobot, I Gusti Made Togog, Ida Bagus Made Poleng, I Ketut Nama, Ketut Regig, I Made Gatera, I Gusti Nyoman Lempad, Nyoman Mandera, Wayan Djudjul, Nyoman Daging, Ketut Kasta, Wayan Turun, Wayan Ketig, Ketut Sudana.

Dalam kesempatan ini perkenalkan kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah bersedia memberikan sambutan sekaligus meresmikan pameran ini, Ibu Glory Oyong - Direktur Corporate Communication, Bapak Ipong Purnama Sidhi - kurator Bentara Budaya yang telah memberikan pengantar kuratorial pada e-katalog pameran. Bapak Sutta Dharmasaputra - Pemimpin Redaksi Harian Kompas, Bapak Andy Budiman CEO KG Media & Tim Kompas TV, serta seluruh pihak yang telah mendukung penyelenggaraan pameran ini juga kepada semua Sahabat Bentara yang telah berkenan mengapresiasi pameran kami.

Kami sangat berharap, pameran ini dapat diapresiasi banyak pihak sehingga semakin banyak orang, terutama kalangan muda, yang semakin mencintai karya seni sebagai salah satu kekayaan seni budaya bangsa.

Akhir kata, selamat menikmati karya para maestro dan salam semangat sehat untuk kita semua.

Jakarta, 30 Agustus 2021

P. Dinartisti

Manajer Bentara Budaya

SAMBUTAN

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Kontribusi dan peran penting Bentara Budaya Kompas Gramedia dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia tentu sudah tidak diragukan lagi. Telah banyak aktivitas seni dan budaya digelar, melibatkan banyak seniman dari berbagai bidang bahkan lintas generasi, karya-karya yang disajikan pun beragam. 39 tahun adalah perjalanan yang tidak pendek. Tentunya banyak kisah, pengalaman, serta tantangan yang menyertainya.

Perjalanan Bentara Budaya salah satunya dapat ditengarai dari karya-karya koleksinya yang keberadaannya dirintis oleh para pendiri Kompas Gramedia, yakni Bapak P.K. Ojong serta Bapak Jakob Oetama. Karya koleksi tersebut bukan hanya menjadi statement artistik para seniman, namun juga statement Bentara Budaya sebagai sebuah lembaga. Menampilkan karya-karya tersebut dalam Pameran Koleksi Bentara Budaya ini artinya menegaskan upaya dan peran Bentara Budaya dalam mewadahi ekspresi seni para seniman dan mengapresiasi karya-karya mereka. Selain itu, koleksi yang dalam kondisi baik hingga puluhan tahun menunjukkan kesungguhan Bentara Budaya dalam merawat dan melindungi karya-karya

tersebut. Dengan demikian, maka Bentara Budaya mengukuhkan perannya dalam mencatat babak sejarah sekaligus mendorong perkembangan kebudayaan bangsa ini, khususnya seni rupa, karena karya koleksi yang disajikan dalam pameran ini merupakan karya-karya pilihan yang juga menampilkan karya para maestro seni lukis Indonesia.

Memilih karya koleksi untuk ditampilkan dalam sebuah pameran untuk memaknai 39 tahun perjalanan Bentara Budaya menjadi pilihan menarik karena selain dapat melihat pencapaian selama 39 tahun tersebut, juga sekaligus menjadi salah satu bentuk refleksi atas apa yang telah diupayakan sehingga kemudian muncul inovasi-inovasi yang dapat mendukung kemajuan Bentara Budaya.

Pameran ini menyertakan pula pemilihan foto para Perintis Kompas Gramedia, sang dwitunggal yang telah meletakkan nilai-nilai penting dalam prinsip jurnalisme, kemanusiaan, serta keindonesiaan. Dalam kiprahnya, Bapak P.K. Ojong serta Bapak Jakob Oetama menunjukkan bahwa semangat untuk mencerdaskan dan menginspirasi bangsa sejatinya bersisian dengan niatan kita dalam menyemai, merawat, dan menumbuhkan seni

budaya. Komitmen ini pula yang diwujudkan secara konsisten melalui Bentara Budaya yang kini mencapai usianya yang ke-39 tahun.

Karenanya, kami menyambut baik hadirnya pameran koleksi karya seni sekaligus foto Para Perintis yang bertajuk “Dua Menguak Seni.” Semoga semangat yang diusung Bentara Budaya tidak terhenti saat pameran ini usai, namun justru lebih menyala lagi, lagi, dan lagi. Dan semoga semangat ini mampu menginspirasi banyak pihak untuk ikut serta mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Kami mengucapkan selamat dan sukses kepada Bentara Budaya serta seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam mewujudkan pameran ini. Mari tetap semangat memajukan kebudayaan Indonesia.

Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, September 2021

Hilmar Farid

KOLEKSI BENTARA BUDAYA : SEBUAH INGATAN

Ipong Purnama Sidhi

Kurator Bentara Budaya

Lelaki berkemeja putih tampak sedang berbaring di amben di teras sebuah rumah adat Bali milik seorang pelukis muda yang menetap di Banjar Tebesaya, Ubud, Gianyar. Pandangannya menatap langit-langit rumah, tapi pikiran dan visinya meloncat jauh ke depan. Dia memang seorang visioner. Dia adalah Petrus Kanisius Ojong atau yang lebih dikenal dengan panggilan PK Ojong.

Siapa yang tidak kenal PK Ojong? Selain berprofesi sebagai seorang wartawan sekaligus salah satu perintis kelompok Kompas Gramedia bersama Jakob Oetama, sejatinya ia juga merupakan seorang maesenas atau pelindung seni. Baginya, cara membantu seniman tak cukup dengan hanya mewartakan aktivitas mereka saja, melainkan harus dibarengi tindakan nyata dengan cara membelinya, mengoleksinya, dan merawat karya mereka. Itu semua ia lakukan sejak dia muda usia.

Setelah kelelahan berkeliling menyambangi perupa-perupa muda maupun sepuh di seputar Banjar Tebesaya, diteruskan ke Banjar Padangtegal, Banjar Pengosekan, dan Banjar Batuan, niatnya hanya satu, membantu para seniman supaya bisa terus berkarya dan berekspresi.

Ia mengumpulkan karya seni dengan cara membeli dan membiayai peralatan serta material lukis untuk

koleksinya. Dengan berboncengan motor Honda merah milik pelukis Ketut Nama, ia menemui, mewawancarai, dan mengulurkan tangan kepada para pelukis sepuh yang dalam historiografi seni lukis Bali kini dianggap sebagai para maestro. Ia menawarkan pada mereka dukungan berupa alat-alat lukis, antara lain kanvas, cat, kuas, kertas, dan seluruh kebutuhan berkarya mereka. Setelah melewati beberapa kendala, terutama soal ketepatan waktu (*deadline*) yang selalu mundur, pada akhirnya terkumpul puluhan lukisan berbagai ukuran karya para maestro tersebut.

Sebelum ke Bali, PK Ojong bersama asistennya, GM Sudarta, juga berkunjung ke studio-studio pelukis di daerah lain, antara lain ke studio Popo Iskandar di Bandung. Sebuah lukisan berdominasi warna merah berjudul “Vas Bunga” menjadi karya pertama koleksinya. Sejak saat itu lalu terkumpul ratusan lukisan, keramik, artefak, seni visual tradisional, patung-patung, dan karya-karya seni lainnya.

Untuk menyimpan dan men-display semua karya seni tersebut, muncul ide untuk mendirikan sebuah galeri yang kemudian terwujud menjadi Galeri Gramedia yang berlokasi di Jalan Faletihan, sekitar Blok M, Jakarta. Dikelola oleh GM Sudarta yang paham betul mengenai sejarah dan seluk-beluk karya seni rupa. GM Sudarta yang kemudian menjadi direktur pertama Bentara Budaya. Ia dibantu beberapa staf, seorang di antaranya

adalah Tris Sakeh, seorang kartunis. Namun, ide besarnya adalah mendirikan sebuah museum sekaligus galeri untuk menampung, menyimpan, merawat, dan mendokumentasikan seluruh koleksi. Maka terwujudlah Bentara Budaya Jakarta, yang pembangunannya selesai pada April 1986 dengan ditandai pameran keramik oleh Adi Munardi, dengan studio 3T (Titik Temu Tembikar) miliknya yang memiliki workshop yang sangat luas di desa Plered, Purwakarta.

Peristiwa tersebut dianggap sebagai tanda kelahiran BBJ. Setelah Sebelum lahir Bentara Budaya Yogyakarta tahun 1982. Namun sungguh sayang, PK Ojong tidak sempat menyaksikannya. Beliau wafat secara mendadak pada 31 Mei 1980 di tempat tidurnya yang baru sebulan dihuninya di kawasan Permata Hijau, Jakarta.

Sudah tentu selain peran dominan PK Ojong dalam mengoleksi karya-karya seni, peran GM Sudarta juga tak kalah penting. Sebagai asisten dan orang kepercayaan PK Ojong, mayoritas koleksi karya seni Kompas Gramedia adalah hasil perburuan GM Sudarta.

GM Sudarta beberapa kali membicarakan dan bercerita tentang metode atau cara pembelian karya. yaitu:

1. Perburuan atau Hunting

Karya seni yang dibeli secara langsung ke studio seniman. Dalam hal ini sebuah lukisan karya Popo Iskandar yang berjudul “Vas Bunga” dalam bentuk deformasi adalah lukisan pertama yang masuk ke dalam koleksi. Konon dalam kesempatan mengunjungi salah satu dosen ITB, PK Ojong mengutarakan niatnya membeli lukisan untuk dikoleksi, di samping mencari mahasiswa yang akan diperbantukan sebagai desainer di Kompas untuk membantu GM Sudarta. Konon, dosen tersebut merekomendasikan seorang mahasiswa yang kelak akhirnya bekerja di BBJ, yaitu Teddy Sam Natasasmita.

2. Pemesanan atau commission work

Ini terjadi saat PK Ojong ingin membantu perupa-perupa tradisional Bali dengan karya pesanan dan mensuplai segala kebutuhan berkarya mereka. Soal corak, gaya, tema, maupun teknik seluruhnya diserahkan kepada para perupa dengan penuh kebebasan berekspresi. Ia mengunjungi ke rumah beberapa tokoh sepuh anggota Pitamaha, sebuah organisasi seniman yang diprakarsai oleh Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan Raja Ubud, Anak Agung Sukawati. Di Tebesaya, ia bertemu Wayan Turun, Wayan

Djudjul, dan tentu saja Ida Bagus Made Poleng. Di Padangtegal, ia bertemu Anak Agung Gede Sobrat, Anak Agung Gede Maregreg, dan beberapa seniman lain. Di Pengosekan, ia disambut oleh I Gusti Ketut Kobot, Made Baret, Wayan Gedot, Nyoman Batuan, dan lainnya. Sementara itu, di Batuan, ada Nyoman Widja, Wayan Rajin, Made Tubuh, dan lain-lain. Di beberapa tempat terpisah, PK Ojong dan GM Sudarta membeli pula karya-karya pelukis yang di antaranya karya Made Deblog yang bersuasana magis dan surealis dalam teknik hitam-putih. Selain pelukis, PK Ojong dan GM Sudarta juga mengunjungi rumah pematung Nyoman Tjokot dan anak-anaknya di rumahnya di Tegallalang, yang semuanya berprofesi sebagai pematung. Sampai sekarang, beberapa patung ukuran besar dengan tema demonik karya Nyoman Tjokot dan anaknya, Ketut Nongos, masih dipajang di halaman BBJ.

3. Permintaan perupa atau keluarga perupa

Terkadang, koleksi seni diperoleh atas permintaan perupa maupun keluarga perupa yang sudah meninggal. Misalnya, ciptaan pelukis Daryono, Soedibyo, OH Supono, Khrisna Mustajab, dan lain-lain.

4. Dari kolektor

Ada beberapa karya yang dibeli dari kolektor yang telah lama menyimpannya. Sebagai contoh adalah karya yang bernilai luar biasa ciptaan S. Sudjojono yang bertema gerilya dan berukuran sangat besar. Lukisan ini dibeli dari Yusuf Ronodipuro, mantan kepala RRI yang ingin menjual koleksinya yang rencananya akan digunakan untuk biaya naik haji istrinya. Pada tahun 1993-an, lukisan yang menarik ini dibeli seharga Rp 60.000.000,-. Kini tentu nilainya berlipat ganda sampai miliaran.

5. Membeli langsung dari pelukis

Ada beberapa lukisan yang dibeli dari seniman saat mereka berpameran di galeri. Misalnya karya Zaini, Nashar, atau Pande Gede Supada sewaktu berpameran di Balai budaya.

6. Tanda mata

Ada persyaratan menarik yang diterapkan di Bentara Budaya Yogyakarta, yakni setiap perupa akan memberikan satu karyanya sebagai koleksi Bentara Budaya. Ini sebagai kompensasi sewa ruangan dan fasilitas yang diberikan secara gratis. Ada puluhan,

bahkan mungkin ratusan karya yang sudah terkumpul. Sebagian adalah karya perupa-perupa yang pada saat itu masih berstatus mahasiswa yang kini telah memiliki nama atau popularitas. Antara lain Ugo Untoro, Putu Sutawijaya, Yayat Surya, dan masih banyak lagi.

7. Karya pemenang Triennial Seni Grafis

Sejak awal diselenggarakan pada tahun 2003, kegiatan Triennial Seni Grafis Indonesia telah berjalan sebanyak enam kali. Karya pemenang ditentukan menjadi koleksi Bentara Budaya.

Mungkin masih ada metode atau cara lain untuk membeli karya, tetapi setidaknya ada tujuh poin di atas yang bisa dicatat.

Bukan mustahil lembaga Bentara Budaya menjadi satu-satunya lembaga media yang memiliki perhatian dan memiliki koleksi benda seni paling banyak. Mulai dari celengan berbentuk babi berbahan terakota sebesar genggam tangan yang diperkirakan merupakan peninggalan zaman Majapahit, keramik dari dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming hingga dinasti Ching yang berjumlah sekitar 990 buah, artefak patung-patung suku Asmat serta dari daerah Bali dan Kalimantan, keramik-

keramik tradisional dari seluruh sentra keramik di Jawa-Bali, sampai wayang golek, wayang rumput dan wayang kulit.

Bapak Jakob Oetama pun kemudian melanjutkan upaya membantu para seniman melalui caranya sendiri sepeninggal PK Ojong. Hingga saat ini Bentara Budaya memiliki koleksi 738 lukisan, antara lain karya Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Basoeki Abdullah, Bagong Kussudiardja, Trubus Sudarsono, Rudolf Bonnet, H. Widayat, Agus Djaja, dan masih banyak lagi lainnya. Semua koleksi dirawat dengan baik di ruangan dengan suhu 18 derajat Celcius dan didokumentasikan serta dibersihkan secara berkala. Selain itu, semua koleksi juga acap kali “diangin-angin” dengan cara dipamerkan.

Apa yang ditinggalkan PK Ojong, Jakob Oetama, dan GM Sudarta adalah legacy, warisan untuk anak cucu kita yang sungguh tak ternilai.

Ipong Purnama Sidhi

Kurator Bentara Budaya

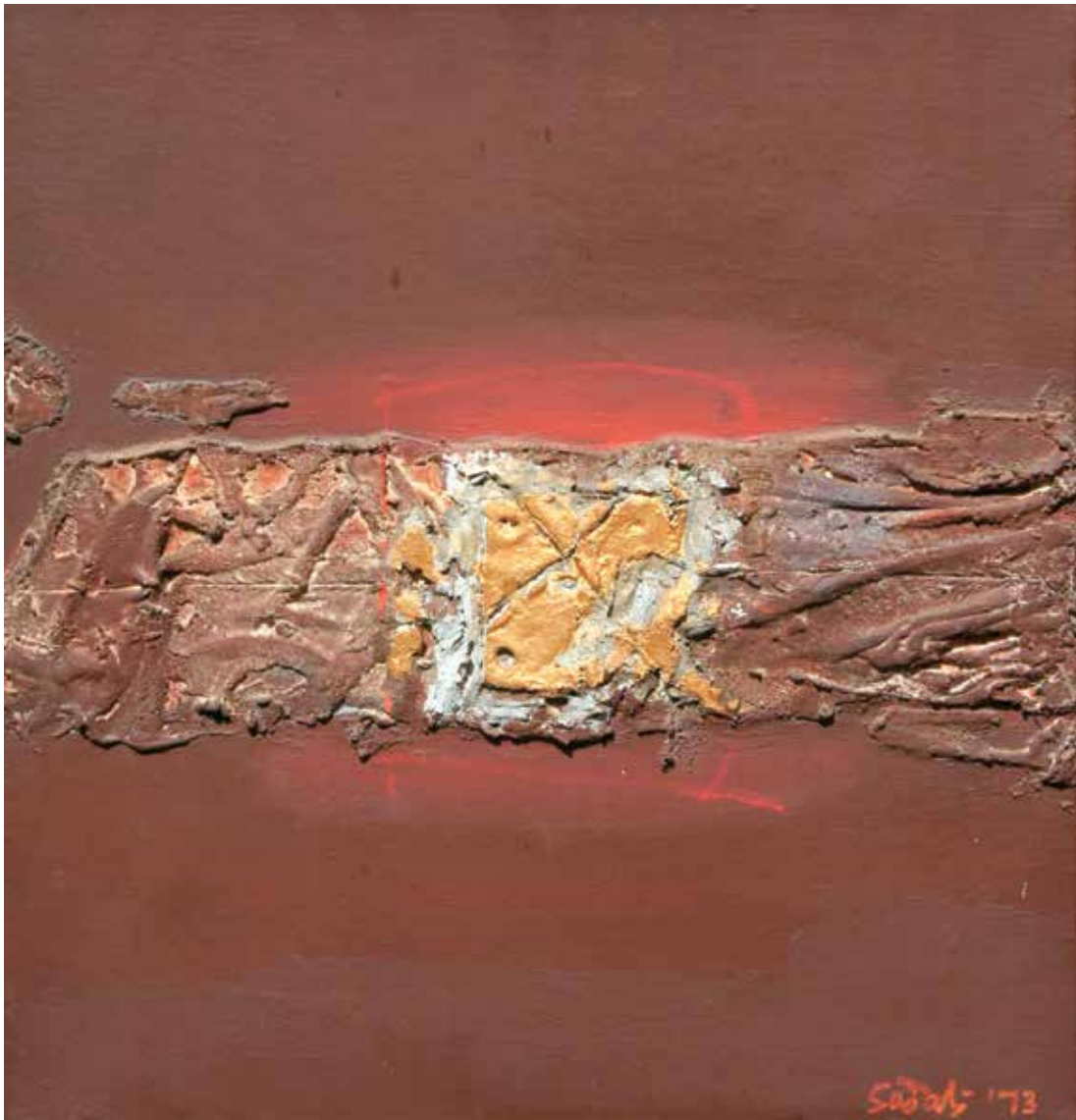
LUKISAN MAESTRO



Affandi
Potret Diri, 1981
65 x 50 cm
Cat minyak di atas kanvas

Agus Djaja
Laki-laki Bali dan Ayam Jago, 1958
100 x 140 cm
Cat Minyak di atas kanvas





Ahmad Sadali
Emas di Atas Goresan Bidang, 1973
40 x 38 cm
Kolase di atas kanvas



Barli Sasmitawinata
Nenek dari Peliatan, 1989
100 x 100 cm
Charcoal di atas kanvas



Basuki Resobowo
Cap Go Meh, 1990
 89 x 79 cm
 Cat minyak di atas kanvas



But Mochtar
Odalan di Bali, 1959
134 x 75 cm
Cat minyak di atas kanvas

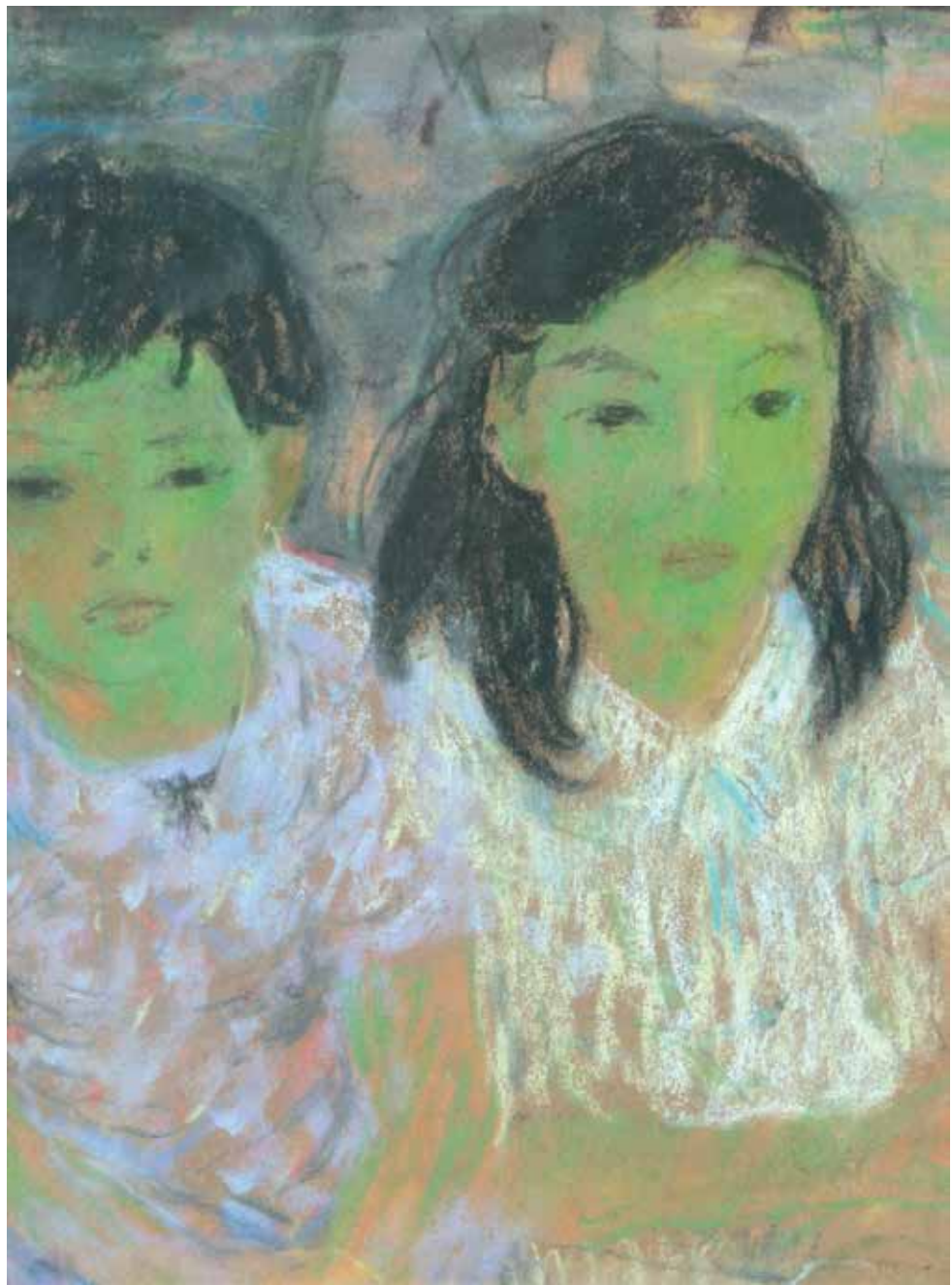


Djajeng Asmoro
Pangeran Diponegoro, 1980
42 x 55 cm
Cat minyak di atas kanvas



Dullah
Pasar Malam, 1975
27,5 x 34 cm
Cat minyak di atas kanvas

Gusti Sholihin
Dua Anak, 1968
54 x 43,5 cm
Pastel di atas kertas





H Widayat
Burung-burung Syorga
68 x 84 cm
Cat minyak di atas kanvas

Hendra Gunawan
Topeng, 1968
72 x 98 cm
Cat minyak di atas kanvas





Hendra Gunawan
Bakul Wayang, 1968
120 x 78 cm
Cat minyak di atas kanvas



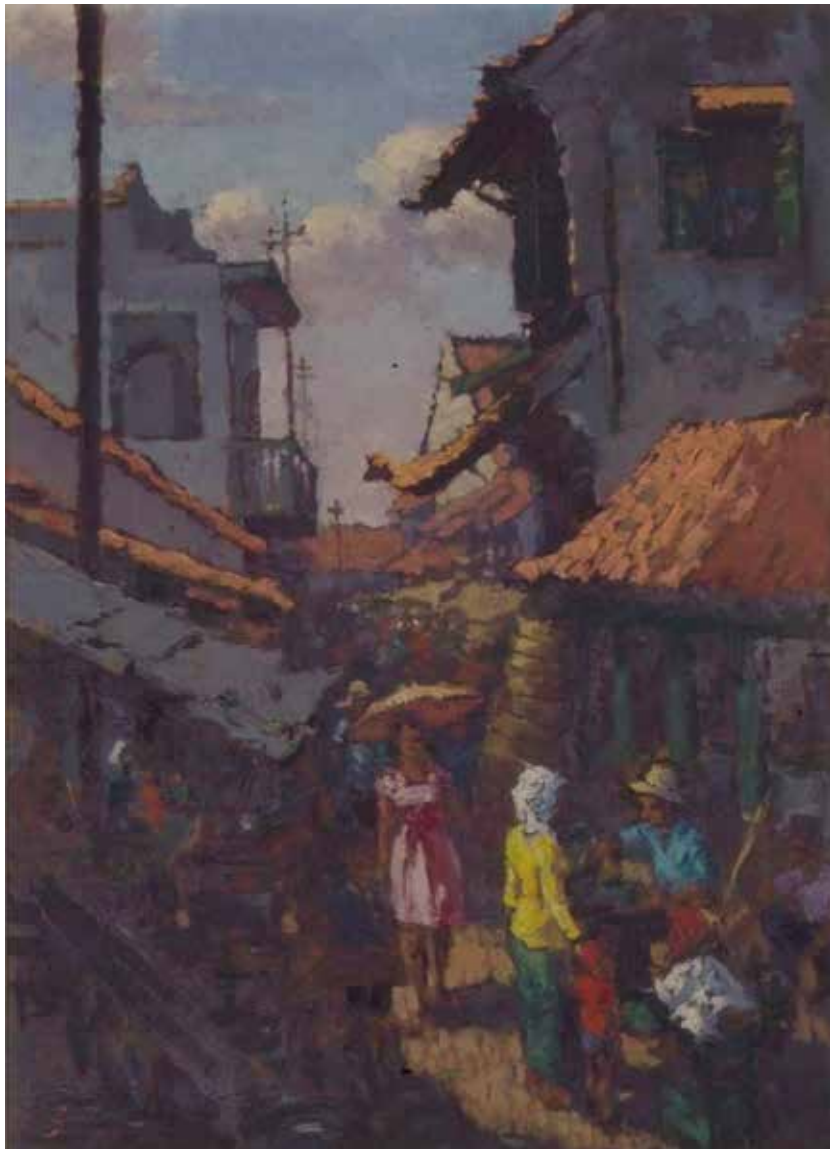
Hendro Djasmoro
Wanita Yogya
56 x 66 cm
Cat minyak di atas kanvas



M. Daryono
Anak dan Babi
100 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas



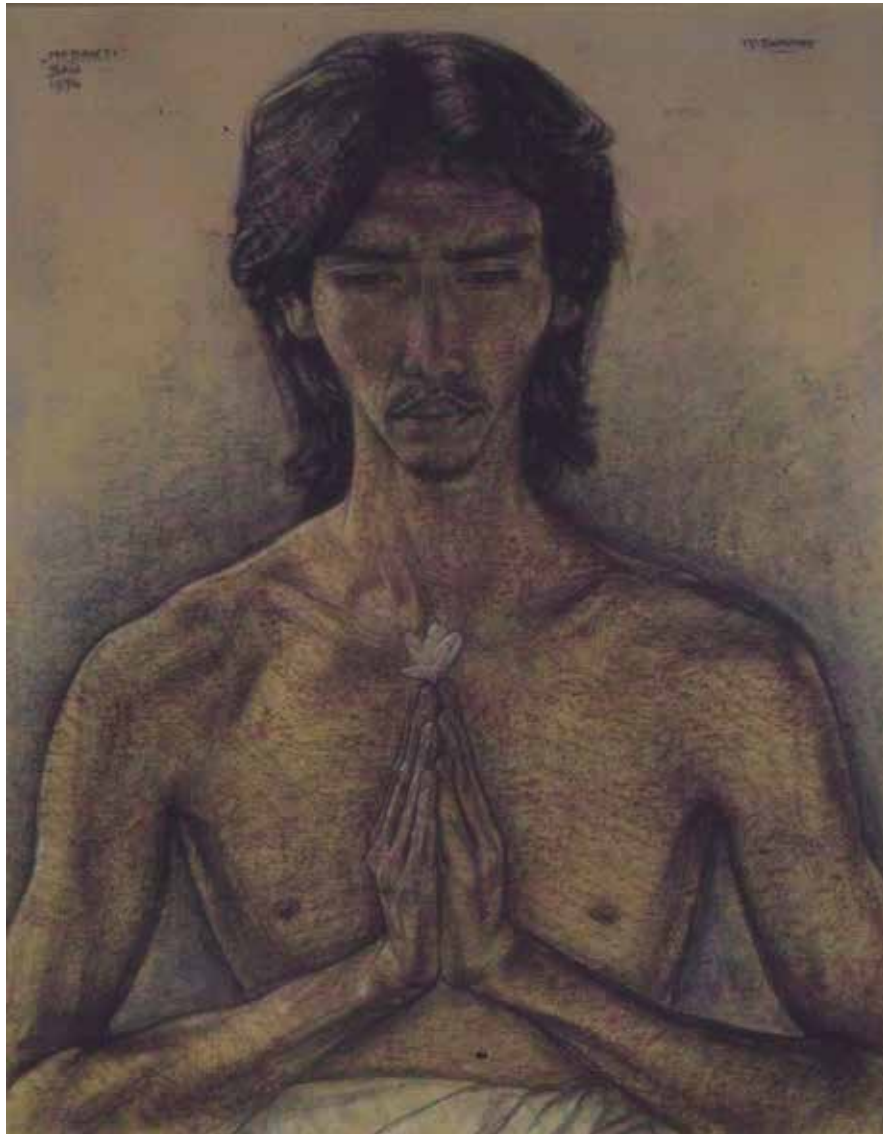
Nashar
Kehidupan Alam, 1983
64,3 x 88,8 cm
Cat minyak di atas kertas



Otto Suastika
Bagian Lama dari Jatinegara, 1969
46,5 x 64 cm
Cat minyak di atas kanvas

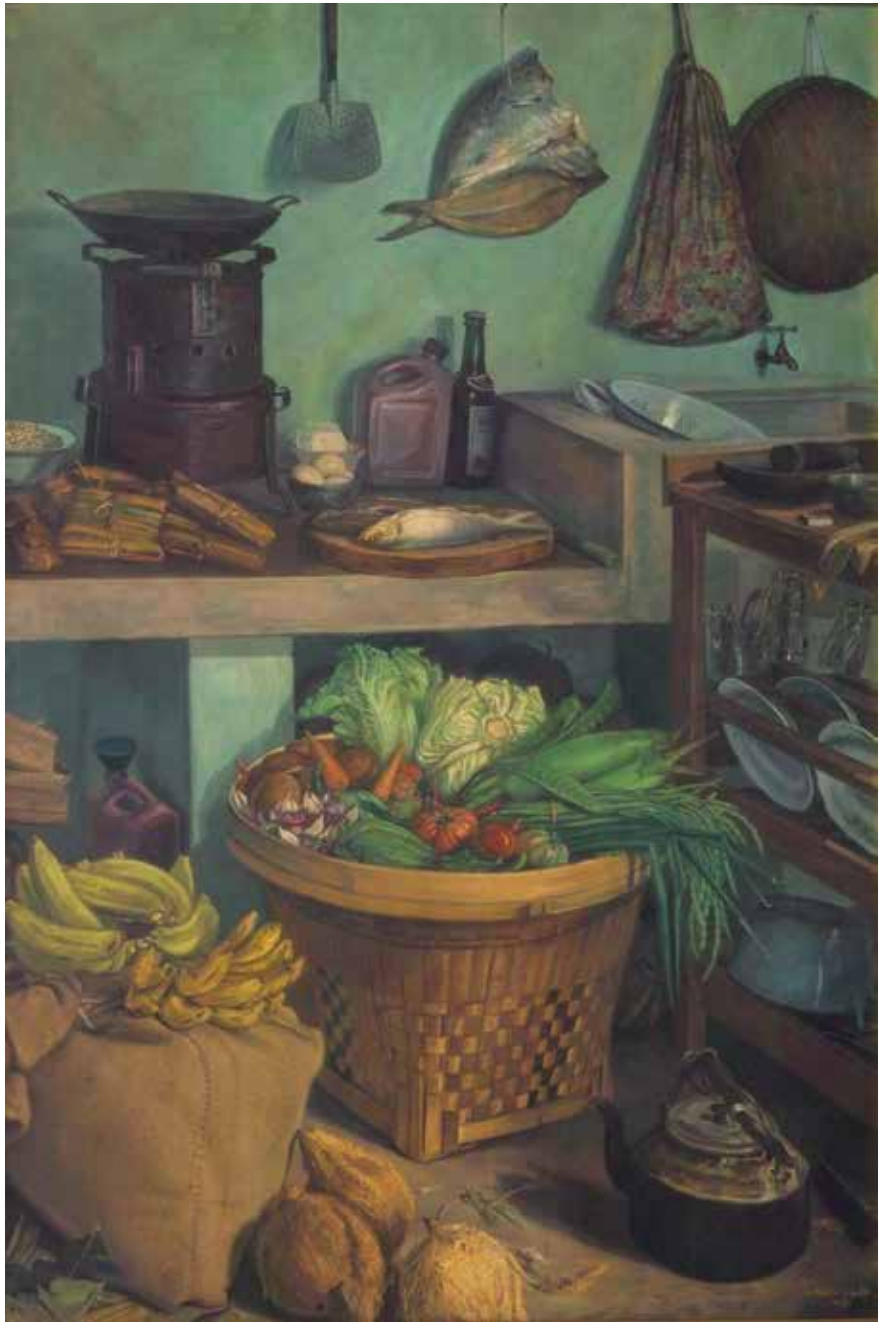


Popo Iskandar
Vas Bunga, 1967
65 x 60 cm
Cat minyak di atas kanvas



Rudolf Bonnet
Mebakti (Sembahyang),
59 x 76 cm
Pastel di atas kertas

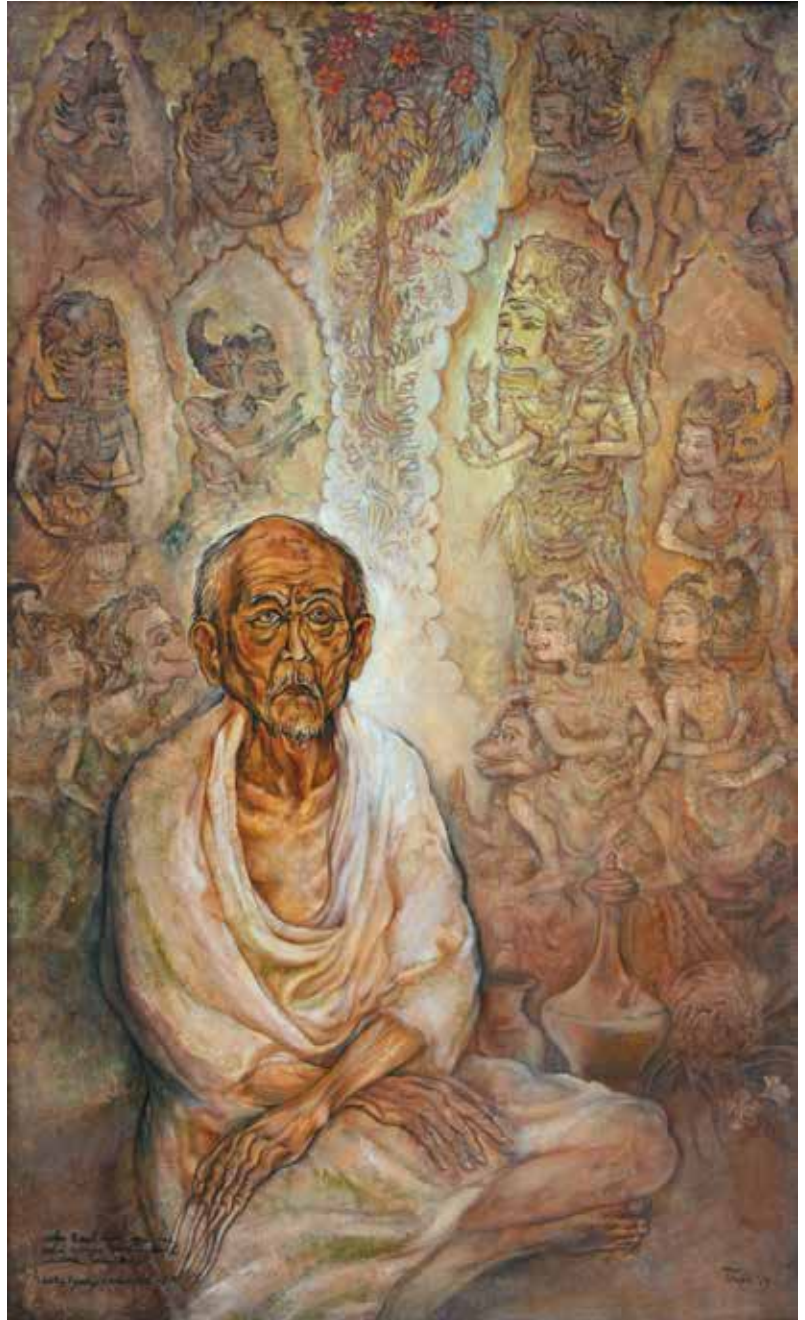
Rustamadi
Dapur, 1981
96 x 145 cm
Cat minyak di atas kanvas





S. Sudjojono
Gerilya, 1968
250 x 140 cm
Cat minyak di atas kanvas

Tedja Suminar
Nyoman Lempad, 1989
90 x 150 cm
Cat minyak di atas kanvas





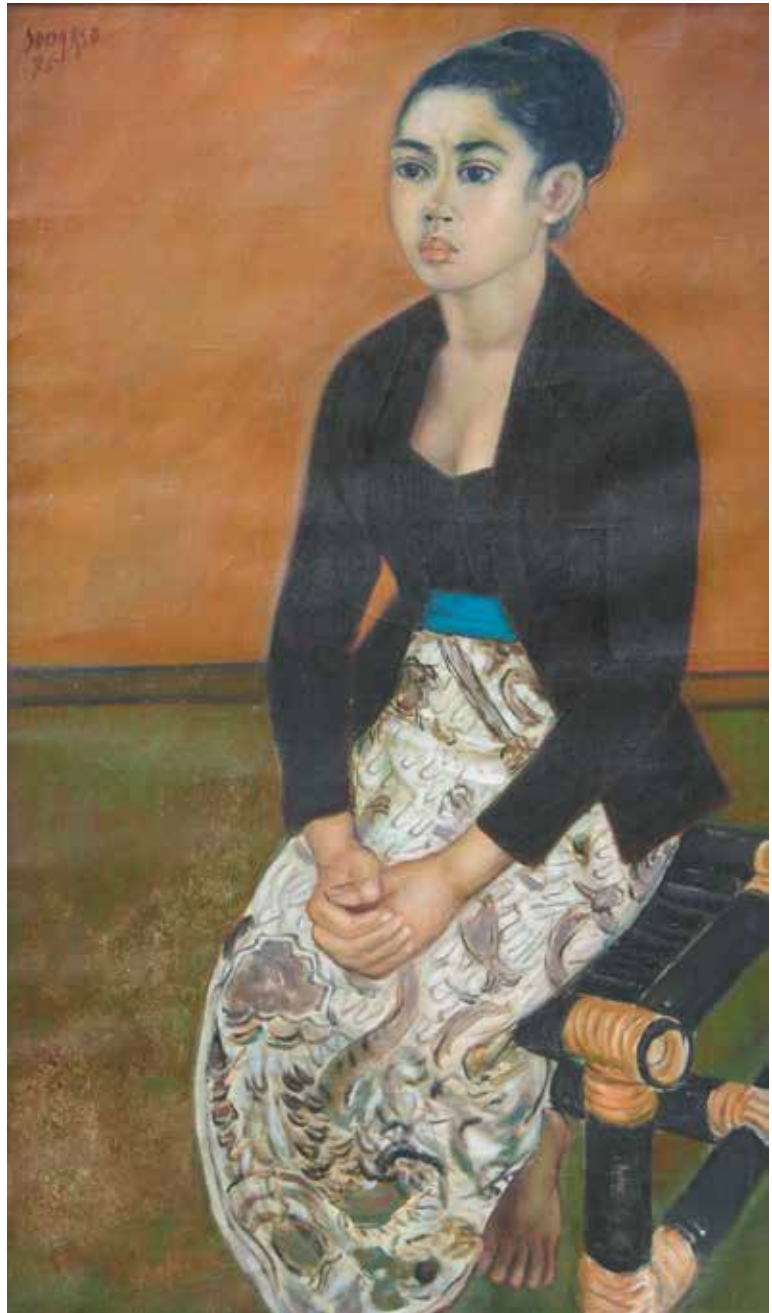
Salim
Venezia, 1972
80 x 129 cm
Akrilik di atas kanvas



Soedibio
Istri, 1970
76 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



Subanto
Putri Mangkunegara IX, 1941
50 x 60 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sudarso
Tri, 1975
60,5 x 102 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sudjono Abdullah
Pasar Ikan, 1950
79 x 59 cm
Cat Minyak di atas lukisan



Trisno Sumardjo
Huang Ho II, 1960
84,5 x 71 cm
Cat minyak di atas kanvas



Trubus Sudarsono
Nocturno, 1965
72 x 99 cm
Cat minyak di atas kanvas



Wahdi
Dinding Tebing Tepi Laut, 1973
86 x 75 cm
Cat minyak di atas kanvas



Wardoyo
Siteran, 1989
120 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



Zaini
Kambing, 1976
100 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas

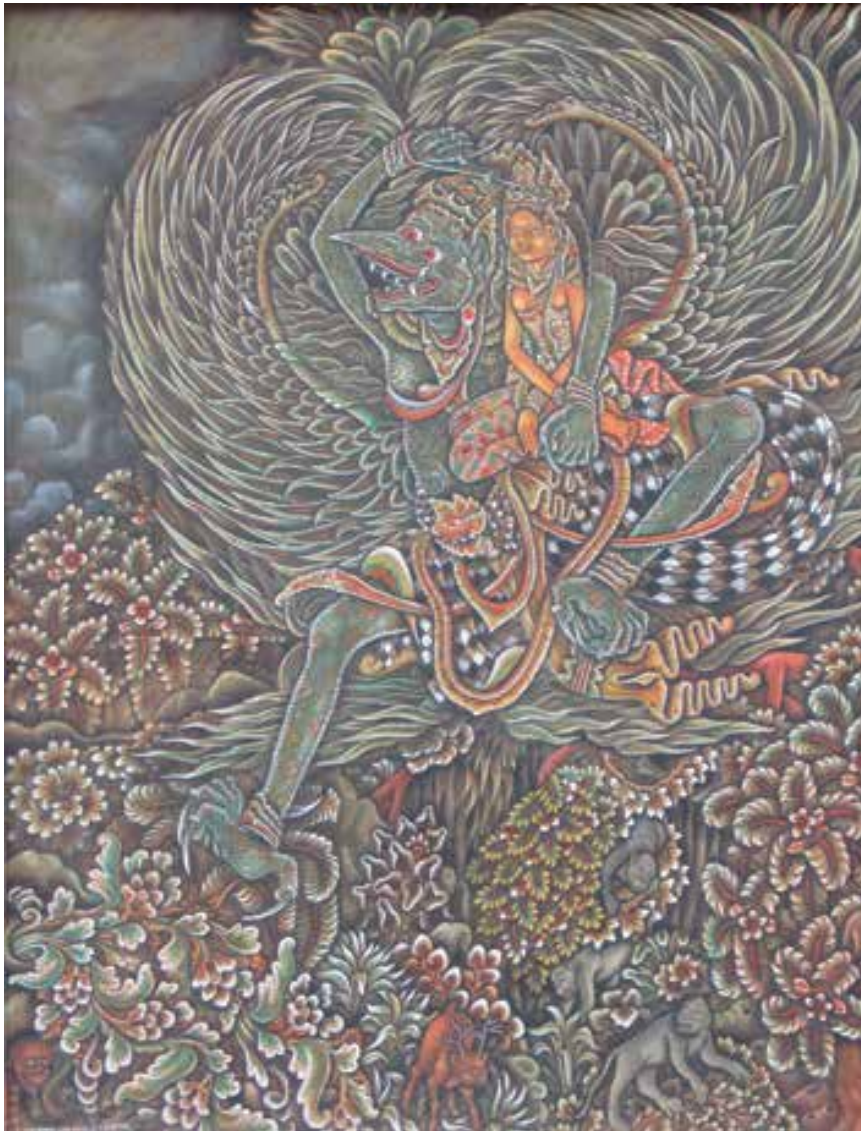
LUKISAN TRADISIONAL (BALI)

Agung Gde Meregeg
Sinta Mageseng, 1971
70 x 92 cm





I Gusti Ketut Kobot
Fragmen Ramayana, 1971
 70 x 50 cm
 Akrilik, tempera di atas kanvas



I Gusti Made Togog
Jatayu Membawa Sinta,-
69 x 89 cm



Ida Bagus Made Poleng
Melis (Upacara ke Pantai), 1971
 83 x 64 cm
 Akrilik, tempera di atas kanvas.



I Ketut Nama

Tajen (Adu Ayam), 1971

53 x 41 cm

Akrilik, tempera di atas kanvas



Ketut Regig
Barong Kodok, 1971
93 x 64 cm
Akrilik, tempera di atas kanvas



I Made Gatera

Setra Ganda Maha Ayu, 1995

59 x 47 cm

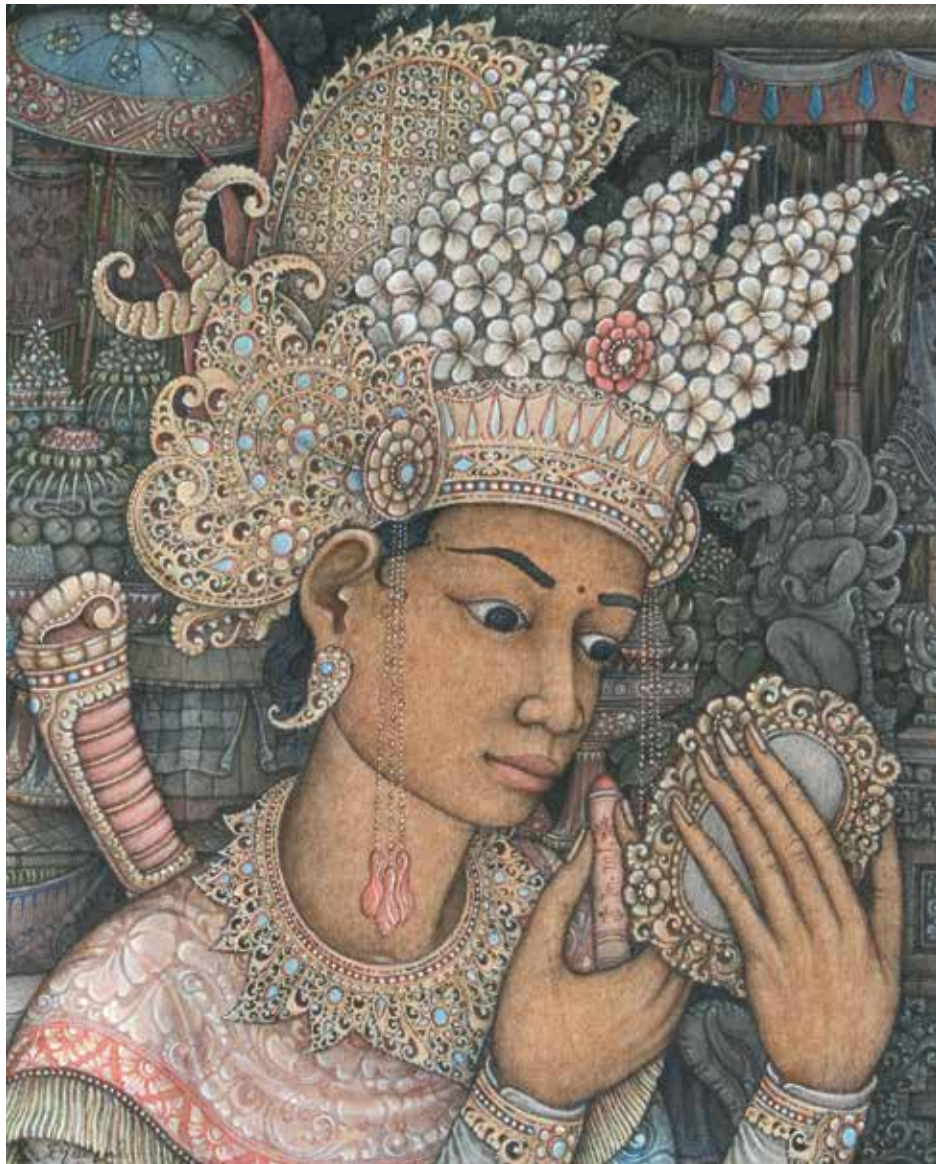
Akrilik, tempera di atas kanvas



I Gusti Nyoman Lempad
Bermain Musik
40 x 30 cm
Tinta di atas kertas



Nyoman Mandera
Jatayu (Umbul – umbul Kamasan)
80 x 80 cm
Akrilik di atas kanvas

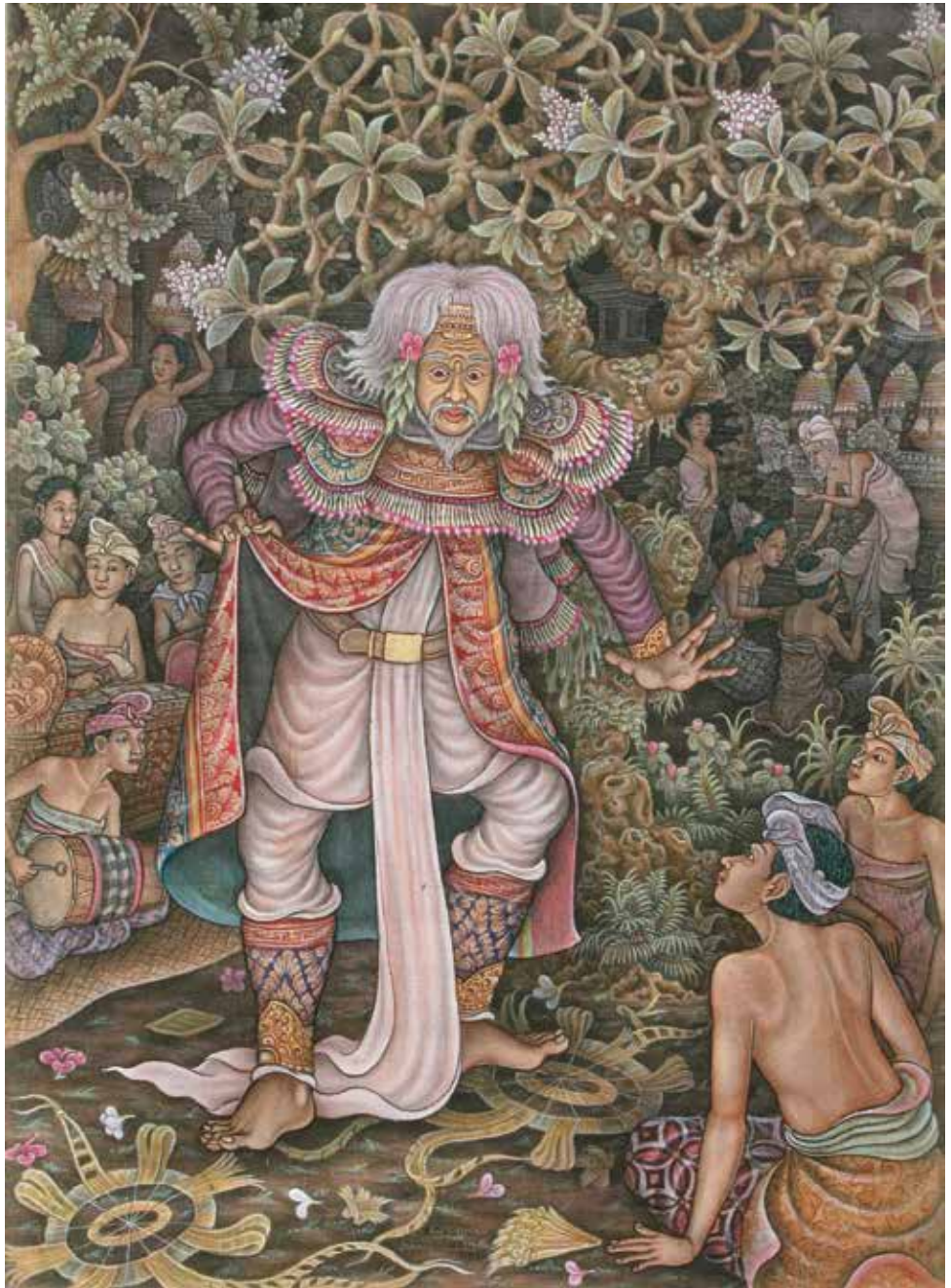


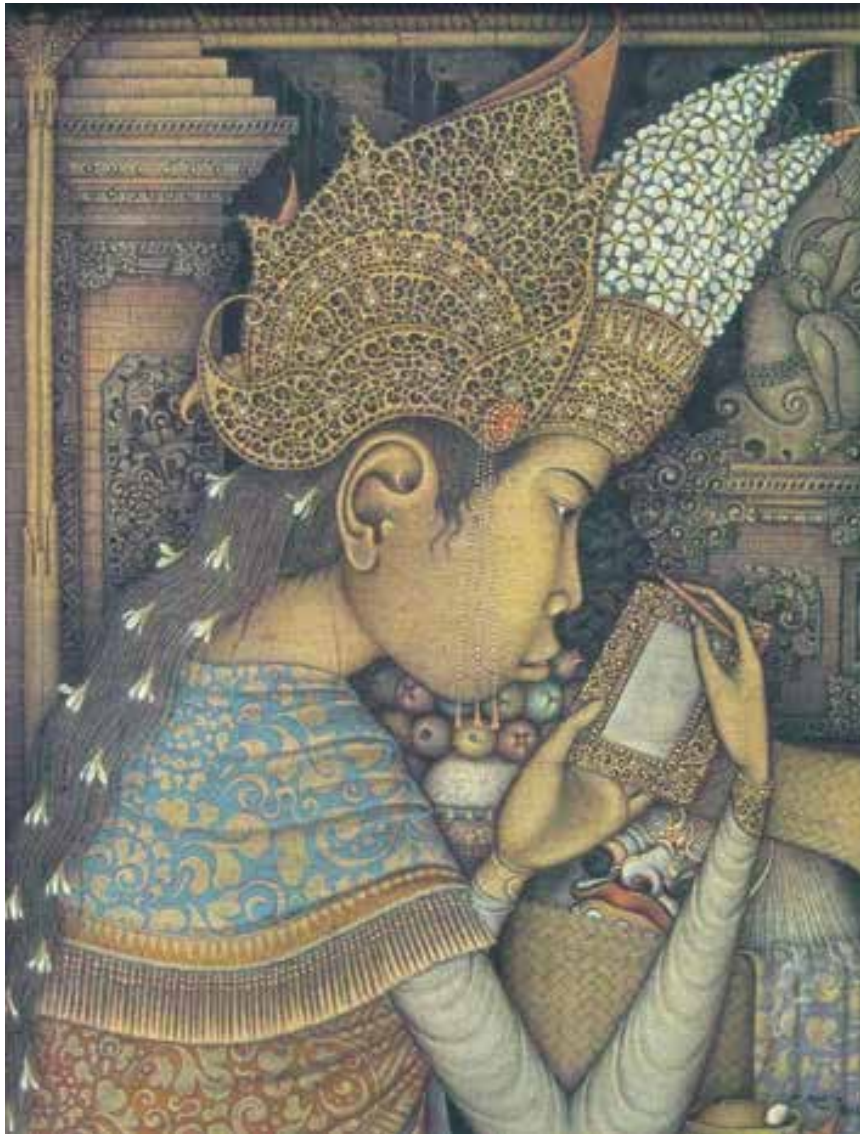
Wayan Djudjul
Mepayas (Merias Diri), 1971
32 x 39 cm
Akrilik, tempera di atas kanvas



Wayan Djudjul
Perkawinan Jayaprana Layonsari
205 x 110 cm
Akrilik, tempera di atas kanvas

Nyoman Daging
Tari Topeng Tua, 1991
89 x 64 cm
Akrilik di atas kanvas





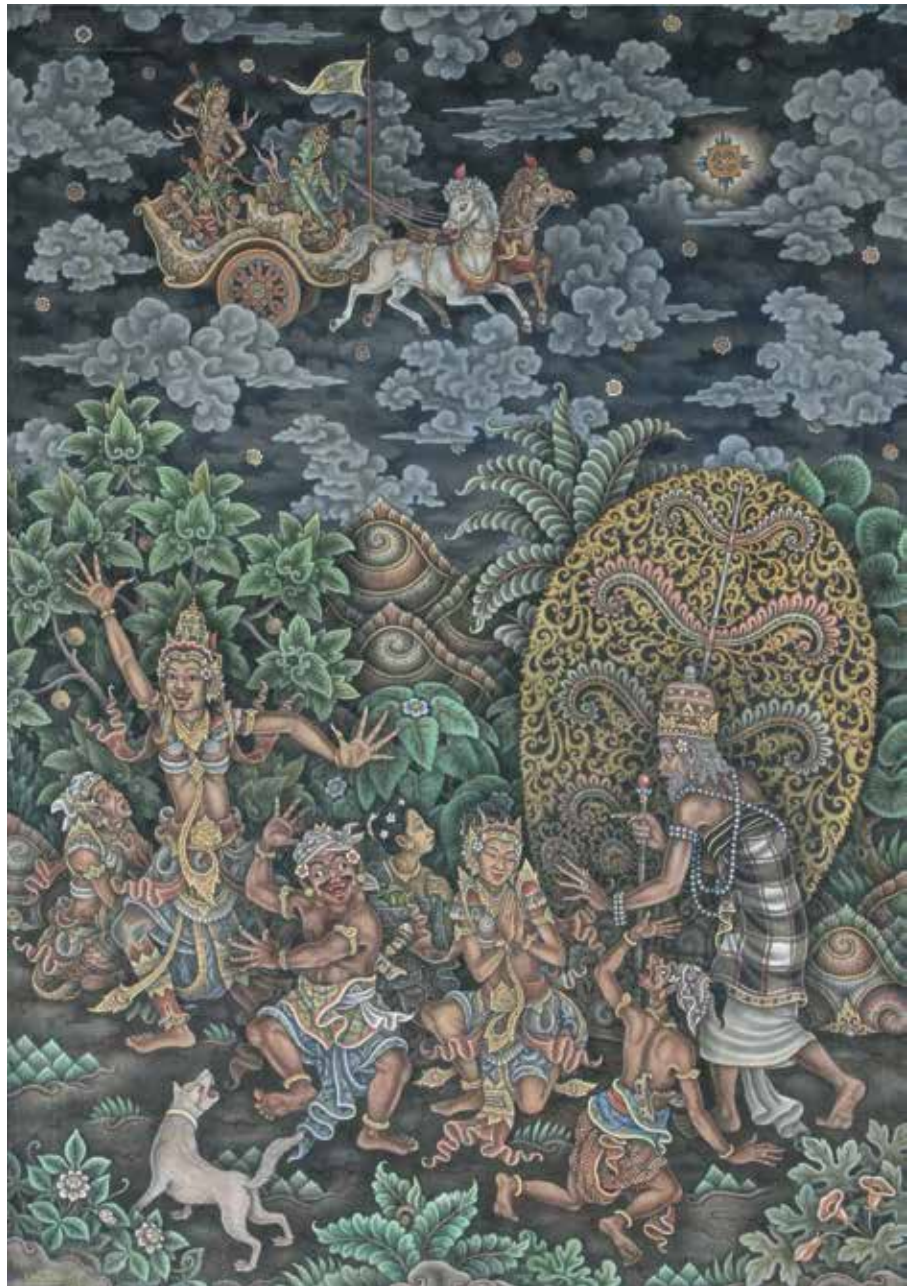
Ketut Kasta

Merias

24 x 34 cm

Cat minyak di atas kanvas

Wayan Turun
Prabu Salya Gugur, 1974
70 x 100 cm
Akrilik, tempera di atas
kanvas

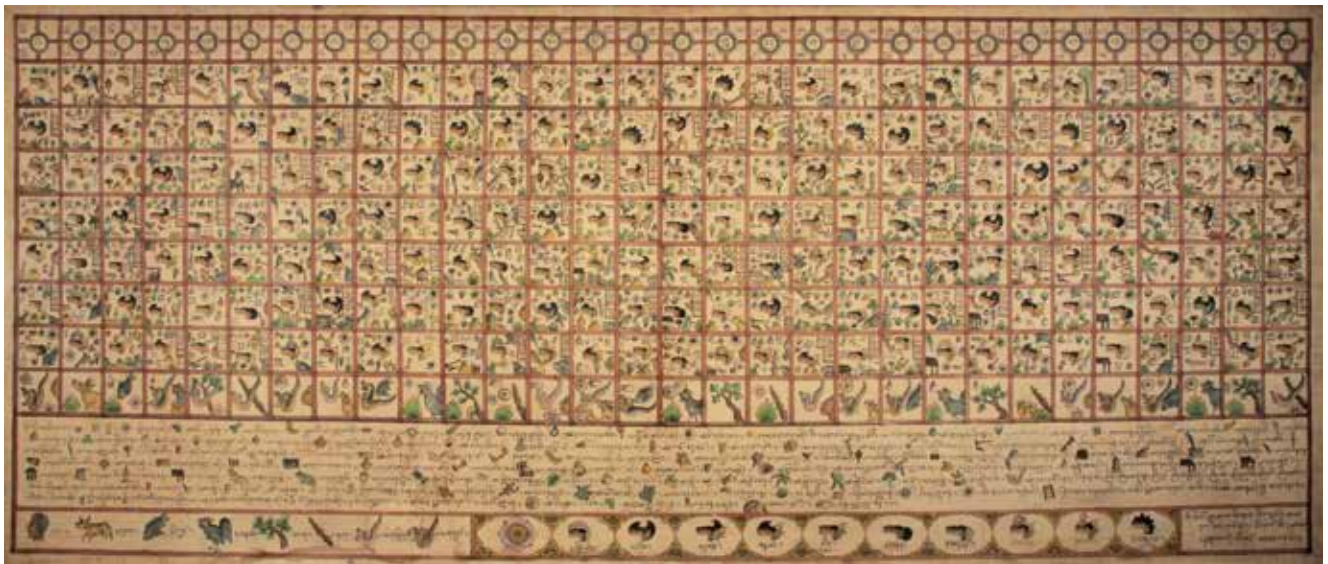




Wayan Ketig
Upacara Odalan
298 x 144 cm
Cat di atas kanvas



Ketut Sudana
Tari Jauk, 1989
93 x 64 cm
Cat minyak di atas kanvas



(NO NAME)
Kalender Bali
 172 x 72 cm
 Akrilik di atas kanvas

KERAMIK



Tempayan - tanah liat

Dinasti Ching-Abad 18

Spesifikasi

T : 105,5 cm

L : 175 cm

D : 20,5 cm

DAtas : 29,3 cm



Tempayan - Tanah liat
Dinasti Ching. Abad 18-19
Spesifikasi
T : 100 cm
L : 47 cm
D : 25 cm
DAtas: 24 cm
TLeher : 6 cm



Gentong - Tanah Liat

Dinasti Ching- Abad 19

Spesifikasi

T : 71,8 cm

L : 66,1 cm

D : 45 cm

DAtas : 39.2 cm

TLeher : 4 cm



Tempayan Tanah Liat
Dinasti Ming 17 - 18



Gentong - Tanah Liat

Dinasti Ching 18-19

Spesifikasi

T : 75 cm

L : 61,8 cm

D : 40,5 cm

DAtas : 40,5 cm

TLeher : 3,5 cm



Tempayan - Tanah Liat

Dinasti Ching - Abad 19

Spesifikasi:

T : 65 cm

L : 35 cm

D : 20 cm

DAtas : 20 cm

TLeher : 6 cm



Drum Seat Hexagonal
Dinasti Ching 19

Tempat Tongkat Porselin Hexagonal
Dinasti Ching 19



Tempat Tongkat Silinder Porselin

Dinasti Ching 19

Spesifikasi

T : 61 cm

L : 29 cm

S : 14 cm

Tepian : 2 cm





Drum Seat Silinder
Dinasti Ching 19



Tempayan - Tanah Liat

Dinasti Ching, Abad 18

Spesifikasi

T : 62 cm

L : 40 cm

Db : 22 cm

DAtas : 24 cm

TLeher : 6,3 cm



Pot Bak Batuan

Dinasti Ching 19

Spesifikasi

T: 116 cm

LTepian : 92,5 cm

LBibir : 6,5 cm

Db : 52,5 cm

DAtas : 93,9 cm

TLeher : 3,8 cm



Piring Porselin Bundar Bergerigi

Dinasti Ching, Abad 18 -19

Spesifikasi

T : 5,4 cm

Db : 20,2 cm

DA : 38 cm



Piring Porselin Bula

Dinasti Ching, Abad 18 -19

Spesifikasi

T : 5,5 cm

Db : 19,5 cm

DA : 35, 5 cm



Tempayan-Tanah liat

Dinasti Ming 17

Spesifikas

T : 62,1 cm

L : 49 cm

D : 23 cm

DAtas : 24 cm

TLeher : 3 cm



Tempayan - Tanah Liat

Dinasti Ming, Abad 17

Spesifikasi

T : 71 cm

L : 49 cm

D : 20 cm

DAtas : 20 cm

TLeher : 7 cm



Tempayan - Tanah Liat
Globular Shoulderless
Dinasti Ming, 16 -17



Tempayan - tanah liat

Dinasti Ming, abad 17

Spesifikasi

T : 42 cm

L : 26 cm

D : 13 cm

DAtas : 14 cm

Tleher : 3 cm

Tepian : 2,5 cm



Tempayan - Tanah Liat
Dinasti Ming



Tempayan (Jar)

Dinasti Ching, abad 19

Stoneware

Spesifikasi

T: 86 cm

L : 42,2 cm

D : 22,1 cm

DAtas : 23,5 cm

TLeher : 10,5 cm



Botol Merkuri

Dinasti Yuan - Abad 14

Botol merkuri ini dahulunya diperkirakan sebagai wadah air raksa untuk menyaring dan merendam logam mulia. Bentuk umumnya botol kecil dengan lubang mulut kecil. Tetapi berbahu sedikit melebar dan berbentuk langsing.



Figurin - Tanah Liat
Takalar Sulawesi Selatan



Mangkuk dan Cetakan Sagu

Gerabah dari Papua

Tanah liat merah (earthenware)

Dibakar dengan bakaran rendah dengan tingkat porositas tidak terlalu tinggi karena sifat tanah liatnya.



Teko Jamu



Gerabah Sampung Wadah Air

Tanah liat merah (earthenware)

Dibakar dengan bakaran rendah dengan tingkat porositas tidak terlalu tinggi karena sifat tanah liatnya



Celengan Babi Trowulan

BIODATA

PELUKIS MAESTRO

ACHMAD SADALI (1924-1987)

Dilahirkan di Garut Wetan, 29 Juli 1924. Ia menempuh pendidikan seni rupa di ITB, di bawah bimbingan Ries Mulder. Ia kemudian memperoleh beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk belajar ke Amerika Serikat di Iowa State University dan juga New York Art Students' League, 1956-1957. Sekembali dari belajar di Amerika, Sadali mulai mengembangkan gaya seni lukisnya yang khas dalam corak abstrak yang kemudian dipadukannya dengan tema-tema spiritualitas dan mistisisme Islam. Ia menerima Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972. Karya lukisnya pernah memenangkan hadiah utama pada Biennal Seni Lukis Nasional di tahun 1974 dan 1978.

AFFANDI (1907-1990)

Lahir di Cirebon, tahun 1907. Ia gemar menggambar sejak kecil dan menyimpan bakat yang luar biasa. Bakatnya ini sudah menonjol saat ia menempuh pendidikan dasar MULO di Bandung. Ia kemudian pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan menengah (AMS). Di Jakarta ia tinggal pada keluarga seniman Yudhokusumo. Di sini pula ia berkenalan dan bersahabat dengan Sudjojono, anak angkat keluarga Yudhokusumo. Sudjojono lah yang memperkenalkan teknik lukis cat minyak kepada Affandi. Di masa remaja ini Affandi sempat juga magang pada pelukis poster bioskop, Tuter.

Ketika Sudjojono membentuk Persagi, 1938, di Jakarta, Affandi, Hendra dan Barli membentuk kelompok serupa di Bandung. Affandi, seperti juga Sudjojono, terasah keterampilan melukis dan kepekaan intelektualnya di masa-masa revolusi kemerdekaan. Ia terlibat dalam berbagai sanggar dan organisasi seniman. Inilah pengalaman yang menjadi sumber semangat yang terus mewarnai lukisan-lukisannya yang penuh gerak itu. Ia mengisi kanvasnya dengan semangat hidup rakyat kecil dengan segala kegiatannya. Meskipun tak jarang juga ia melukis pemandangan alam.

Affandi percaya betul pada aliran semangat yang bergerak dan bergolak dalam proses melukis. Maka, cat yang langsung diplototkan ke kanvas (tubisme), guratan jari, sapuan telapak tangan langsung ke permukaan kanvas, adalah cara untuk mewujudkan semangat yang bergolak itu ke atas kanvas. Lukisannya, yang awalnya berteknik dan bertema realis, makin hari makin dipenuhi kesan ekspresionis yang khas Affandi.

Tak terhitung pameran yang pernah diikuti dan digelarnya, baik di dalam maupun luar negeri. Ia memperoleh sejumlah penghargaan, antara lain: Anugerah Seni Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1969; gelar Doktor Honoris Causa dari University of Singapore, 1974; dan penghargaan Dag Hammarskjöld dari pemerintah Italia. Karya-karyanya juga dikoleksi oleh berbagai lembaga penting di dalam maupun di luar negeri.

Karena itu semua, tak berlebihan jika ia disebut sebagai Maestro Seni Lukis Modern Indonesia.

AGUS DJAJA (1913 - 1993)

Lahir di Banten, 1 April 1913 di Banten, Jawa Barat. Ia pernah belajar di Akademi Seni Rupa Amsterdam. Ia ikut mendirikan Persagi bersama Sudjojono, dan sempat menjadi ketua perhimpunan ini. Ia pernah juga memimpin bagian seni-budaya organisasi bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Poetera. Seperti para pelukis seangkatannya, karya-karya Agus Djaja berusaha menangkap semangat hidup rakyat Indonesia dalam berbagai peristiwa sehari-hari. Ia kemudian pindah ke Bali dan banyak melukis tema-tema 'Bali' yang umum diminati para wisatawan asing.

BARLI SASMITA WINATA

Lahir di Bandung, 18 Maret 1921. Sudah melukis sejak 1935 bersama kelompok Lima Bandung (Affandi, Hendra, Sudarso, Wahdi). Ia ikut mendirikan jurusan seni rupa IKIP Bandung di tahun 1961. Barli adalah salah seorang seniman yang percaya pada pendidikan seni rupa. Sudah sejak 1948 Barli mendirikan sanggar Jiwa Mukti di tahun 1948 bersama Karnedi dan Sartono. Upaya ini kemudian diteruskan di Sanggar Rangka Gempol yang dibentuknya di tahun 1956 sepulang dari belajar di Perancis. Latar pendidikan akademis yang diperolehnya di Belanda dan Perancis sungguh tampak jelas dalam karya-karyanya yang menunjukkan penguasaan teknik menggambar anatomi tubuh manusia secara tepat dan cermat. Berbagai sosok manusia Indonesia di pedesaan sering menjadi pokok utama dalam kanvas-kanvasnya.

Karyanya hadir di berbagai forum pameran seni rupa di dalam maupun di luar negeri. Kini, karya-karyanya juga dipamerkan di dalam museum pribadinya, Museum Barli, yang didirikan tahun 1992. Di usia lanjutnya, ia tetap aktif melukis dan berpameran. Pada bulan Maret, 2004 yang lalu, ia berpameran tunggal sambil memperingati ulang tahunnya yang ke-83. Bersamaan dengan itu diterbitkan pula buku kenangan istrinya, Nakisbandiah, yang berjudul Kehidupanku Bersama Barli.

BASUKI RESOBOWO (1916-1999)

Kelahiran Palembang tahun 1916. Salah seorang anggota Persagi. Selama bekerja di pusat kebudayaan Poetera (1942-1945) ia mulai melukis lebih intensif dan bekerjasama dengan Sudjojono, Agus Djaja dan Basuki Abdullah. Ia juga rajin menulis esai untuk berbagai majalah. Ia bahkan pernah menulis naskah film berjudul Tamu Agung.

BUT MUCHTAR (1930-1996)

Nama lengkapnya adalah Broertje Muchtar Soebandi, tapi luas dikenal publik seni rupa Indonesia sebagai But Muchtar. Ia lahir di Bandung, 30 Desember 1930. Pada awalnya ia belajar di Seni Rupa ITB (1952-1958) dibimbing oleh Ries Mulder dan Sumardja. Ia kemudian belajar di Rhode Island School of Design, Amerika Serikat (1960-1961). Kemudian ia belajar seni patung pada Jose De Creeft di New York's Arts Students League.

DJAJENG ASMORO (1908-1985)

Bernama lengkap RM. Suhardjo Djajeng Asmoro. Lahir di Yogyakarta, 24 Januari 1908. Ia merupakan salah seorang pendiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta. Dan setelah tujuh tahun turut mengelola akademi seni rupa pertama di Indonesia itu, ia diberhentikan oleh Menteri PP & K, Moh. Yamin lantaran tak memiliki ijazah ahli gambar.

Pernah menjadi ahli gambar andalan keraton. Karena keahliannya itu, terutama dalam melukis potret, ia dikirim Sri Sultan Hamengku Buwono IX ke Batavia (1932) untuk belajar melukis di Scholl voor Beeldende Kunsten. Tahun 1942 lukisannya berjudul Arjuna Wiwaha, meraih juara pertama dalam Lomba Lukis Se-Asia Raya.

Tahun 1945 Djajeng Asmoro mendirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) sebagai perwujudan cita-cita idealisme kesenimanannya. Lewat PTPI, Djajeng Asmoro dan kawan-kawan banyak membuat spanduk, poster, dan lukisan perjuangan.

DULLAH (1919-1996)

Lahir di Solo, 1919. Ia aktif di berbagai sanggar dan organisasi seniman di masa pergerakan kemerdekaan di Yogyakarta dan Solo. Di masa inilah ia tekun mengasah keterampilan melukisnya bersama Affandi dan Sudjojono. Lukisan-lukisannya dari masa ini dapat dianggap sebagai dokumentasi kegiatan kaum pergerakan kemerdekaan dalam bentuk sketsa dan lukisan. Di masa pemerintahan Soekarno, Dullah pernah menjabat resmi sebagai pelukis Istana Kepresidenan RI. Dalam masa itu ia berhasil menyusun buku Lukisan-lukisan Koleksi Ir. Dr. Soekarno, Presiden Republik Indonesia, sebanyak 4 jilid (1956, 1959). Pada awalnya, seperti juga hampir semua seniman seangkatannya di masa-masa revolusi kemerdekaan, karya-karyanya bercorak realis dengan tema tentang pemuda dan rakyat. Belakangan ia cenderung pada gaya naturalis yang menampilkan keterampilan teknik melukisnya yang cermat dan halus.

GUSTI SHOLIHIN (1925 - 1961)

Lahir di Sungai Jingah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tanggal 7 Juni 1925. Belajar melukis pada orang Jepang. Ia mendirikan Taman Lukisan Permai di Banjarmasin.

H. WIDAYAT (1919-2002)

Lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah, 2 Maret 1919. Karirnya sebagai pelukis bermula di Bandung dengan melukis pemandangan alam bercorak "mooi-Indie" untuk para pelancong. Seperti kebanyakan pemuda ketika masa pergerakan kemerdekaan ia ikut kemudian dalam barisan kaum pergerakan. Keahlian melukisnya tersalurkan dalam pembuatan poster-poster propaganda anti-Belanda. Setelah masa pergolakan itu ia masuk Akademi Seni Rupa Indonesia yang baru didirikan di Yogyakarta. Ia lulus pada tahun 1954, dan kemudian mengajar di akademi tersebut

sampai masa pensiun di tahun 1988. Ia pernah berkesempatan mengunjungi Jepang untuk mempelajari penataan taman dan pembuatan keramik selama dua tahun, 1960-62.

Karya Widayat adalah contoh pencapaian paripurna corak dekoratif dalam seni rupa modern Indonesia. Ia mengolah kekuatan penataan ragam hias yang sungguh teliti seperti yang terlihat dalam tradisi hiasan batik dan seni ukir tradisional dan memadukannya dengan konsep komposisi dan citarasa warna modern. Karenanya, karya-karyanya pernah dijuluki sebagai lukisan bercorak “dekoratif-magis”.

Dalam perjalanan karirnya sebagai pelukis, ia memperoleh sejumlah penghargaan: Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972; Hadiah Utama dalam Biennale Seni Lukis Indonesia I, 1974; penghargaan Biennale Yogyakarta, 1986; Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia, 1987; ASEAN Art Award, 1993, dan penghargaan Budaya Upa Pradana dari Pemda Jateng, 1994.

HENDRA GUNAWAN (1918-1983)

Lahir di Bandung tanggal 11 Juni 1918. Ia belajar melukis secara otodidak. Hendra juga aktif dalam berbagai organisasi/sanggar di masa awal kemerdekaan. Ia ikut mendirikan organisasi pelukis Front Seniman di Bandung dan juga Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Tahun 1967-1978 ia dipenjarakan karena keterlibatannya dalam Lekra yang dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia. Penjara sama sekali tidak memadamkan semangatnya dalam melukis. Sejumlah karya terbaiknya justru tercipta selama masa terpenjara ini. Lukisan-lukisannya tetap menunjukkan warna-warna yang cemerlang. Ia banyak melukis sosok perempuan, ibu dan anak-anak, yang dipenuhi guratan garis-garis yang bergaya hiasan. Pendekatannya bisa dianggap sebagai pembuka jalan kepada corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

HENDRO DJASMORO (1915 - 1987)

Pelukis yang lahir di Kebumen, 11 Januari 1915, lebih dikenal sebagai seorang pematung. Karya patungnya Ibu Kartini yang bergaya realis, menghiasi halaman 12 Majalah Mingguan Umum Pembangoenan nomor 61, 24 Agustus 1940. Ini berarti berjarak hampir 10 tahun lebih awal dari patung Jenderal Sudirman karya Hendra Gunawan yang dibuat 1948, dan dikatakan banyak orang sebagai karya patung realis modern Indonesia pertama. Di zaman pemerintahan kolonial Belanda, Hendro Djasmoro aktif di Partai Indonesia (Partindo) pimpinan Ir Soekarno, Indonesia Muda (IM), Pandu Rakyat, dan di Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pimpinan S. Sudjojono

Pada zaman Jepang pernah ditangkap dan ditahan sebelas hari usai menyutradarai sandiwara Harjo Tunggal, di Taman Siswa Kebumen. Ia dituduh merongrong kekuasaan Jepang dan membangkitkan perlawanan. Di antara banyak peninggalan karya patungnya, tiga di antaranya yang hingga kini masih bisa dilihat adalah Patung Ki Hadjar Dewantoro di Pendopo Taman Siswa Yogya, patung perunggu Jenderal Urip Sumohardjo di AKABRI Magelang, dan patung Jenderal Sudirman di Hankam, Jakarta.

Sebagai supervisor pada pembuatan relief di Lubang Buaya dan Tugu Angkatan Udara Mayor Manuhua di Irian Jaya. Di samping gemar membuat patung pahlawan Hendro Djasmoro juga kerap mencipta patung gadis, di antaranya

adalah patung Gadis koleksi Presiden Soekarno, patung Gadis Solo di Timo Salatiga, dan patung Gadis Telanjang di Hotel Ambarukmo Yogyakarta. Sebelumnya Hendro Djasmoro adalah pelukis naturalis. Ia jago membuat lukisan untuk dekor ketoprak. Tahun 1936 ikut pameran di Bandung, yang diselenggarakan oleh Jaarmark. Di antara peserta pameran itu tercatat nama-nama pelukis kondang seperti Abdullah Suriosubroto, Basoeki Abdullah, dan Baskoman.

Tahun 1950 ia tercatat sebagai siswa angkatan pertama di ASRI, dan kemudian berlanjut sebagai tenaga dosen hingga masa pensiunnya, 1977.

MOHAMMAD DARYONO (1933-1992)

Lahir di Jakarta, 26 Januari 1933. Daryono mulai belajar melukis secara otodidak. Aktif berpameran di beberapa kota di Indonesia baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Antara lain Pameran pertama dengan Fadjar Sidik dan Sri Widodo di Art Gallery I Pik Gan, Surabaya, Pameran Besar Pelukis Nasional Indonesia di Bentara Budaya Jakarta.

NASHAR (1928 - 1994)

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 30 Oktober 1928. Nashar dikenal sebagai pelukis yang selalu berusaha mencari teknik melukis di luar teknik akademis. Ia mulai belajar melukis saat berusia 16 tahun pada pelukis S. Sudjojono dan Affandi di Jakarta. Tokoh ini, yang menganggap menjadi pelukis dan melukis adalah 'jalan hidup', seringkali jadi inspirasi bagi para pelukis dari generasi yang lebih muda untuk teguh menjalani profesi sebagai seniman. Keteguhan sikap dan penggalan perjalanan hidupnya bisa terbaca dalam sejumlah catatan hariannya yang diterbitkan dalam buku Nashar oleh Nashar, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2002.

OTTO SUASTIKA (SIAUW TIK KWIE) (1913 - 1988)

Lahir di Solo, 1913. Mula-mula ia belajar melukis sendiri. Ketika pindah ke Jakarta di akhir 1930-an, ia bergabung dengan Bataviasche Kunstkring, dan belajar melukis pada seniman dari Belanda yaitu Jan Frank Niemantsverdriet dan Henry Van Velthuysen. Kemudian ia kembali ke Solo dan mengajar di Sanggar Pelangi. Tahun 1950 ia kembali ke Jakarta. Saat itulah ia membuat komik yang sangat bagus berjudul Sie Jin Kui (700 halaman), atas pesanan PK Ojong, salah satu pendiri harian Kompas. Komik itu berdasar cerita silat terjemahan OKT (Oei Kim Tia) dan diterbitkan di majalah mingguan Star Weekly (1954-1961). Ia juga menerjemahkan buku filsafat Jawa Ki Ageng Suryomentaraman (17 jilid) dengan nama Otto Swastika. Dengan nama itu pula ia menandatangani sejumlah lukisannya. Kecuali beberapa pameran tunggal, ia juga ikut pameran bersama muridnya di Balai Budaya. Tahun 2003 lalu, karyanya ikut dipamerkan bersama mendiang Lim Tjoe Ing di Vanessa Art House, Jakarta, dengan judul "Two Towers".

POPO ISKANDAR (1927-1999)

Lahir di Garut, Jawa Barat, 17 Desember 1927. Ia menyelesaikan pendidikan seni rupanya di ITB, Bandung, pada tahun 1958. Selain melukis ia juga cukup banyak menulis kritik seni rupa dan juga mengajar di Jurusan Seni Rupa, IKIP Bandung. Ia memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1980. Karya-karyanya menunjukkan kecenderungan penggabungan abstraksi dan corak dekoratif. Karya-karyanya banyak menampilkan sosok kucing, macan, dan ayam jago, dalam paduan warna kontras dan pekat.

RUDOLF BONNET (1895-1978)

Lahir di Amsterdam tahun 1895. Pendidikan seni rupa diperolehnya di National Arts and Craft School, National Academy of Fine Arts, Italia, 1920-1928. Rudolf Bonnet adalah pelukis berkebangsaan Eropa yang menjadi guru sekaligus saudara yang penuh rasa sosial membantu kehidupan komunitas pelukis di Bali. Bersama Walter Spies dan Tjokorda Gde Agung Sukawati ia mendirikan perkumpulan pelukis Bali, Pitamaha, di Ubud, 1935. Dari perkumpulan inilah lahir generasi baru pelukis-pelukis Bali yang karya-karyanya menunjukkan percampuran citrarasa seni lukis modern dan seni lukis tradisional Bali. Pitamaha memberi dasar yang sedemikian kokoh bagi perkembangan seni rupa Bali yang khas itu.

RUSTAMADJI (1921-1990)

Lahir di Klaten, 19 Januari 1921. Ia memulai kariernya sebagai pelukis sejak tahun 1938 secara otodidak. Ia juga sempat bergabung dengan kelompok Seniman Indonesia Muda yang dibentuk oleh Sudjojono. Karya-karyanya menunjukkan keterampilannya dalam teknik lukis naturalis-realis.

S. SUDJOJONO (1914-1986)

Lahir di Kisaran, Sumatra, 14 Desember 1917. Bakat melukis dan kecerdasannya di sekolah rendah memikat perhatian gurunya, Yudhokusumo (ayah pelukis Kartono Yudhokusumo). Demikianlah kemudian ia diangkat anak oleh keluarga Yudhokusumo dan diajak pindah ke Jakarta. Selesai pendidikan tingkat menengah di Jakarta, Sudjojono mengikuti pendidikan Sekolah Guru di Lembang, Jawa Barat, dan kemudian melanjutkan ke Taman Siswa, untuk kemudian mengajar selama beberapa waktu di lembaga pendidikan itu.

Pada tahun 1937, bersama sejumlah rekan pelukis, ia mendirikan Persagi, perhimpunan pelukis yang bercita-cita melahirkan vitalitas baru dalam praktek seni lukis Indonesia. Sebagai tokoh utama dalam organisasi ini, Sudjojono tak sekedar melukis dalam corak realismenya yang khas dengan bobot semangat kerakyatan dan nasionalisme, tapi juga merumuskan pikiran-pikiran tentang corak seni lukis baru yang dicita-citakannya. Dan dari berbagai rumusan pemikirannya inilah peran penting Sudjojono dalam perkembangan seni rupa Indonesia tak akan pernah terhapus.

Memasuki masa-masa perjuangan kemerdekaan, Sudjojono, bersama Affandi dan Hendra Gunawan, aktif terlibat dalam berbagai organisasi pemuda dan seniman. Mereka melahirkan dan menghidupkan tradisi sanggar yang jadi lembaga pendidikan alternatif di masa-masa sulit itu. Sampai tahun 50-an dan 60-an, Sudjojono makin terpicat dengan gagasan kerakyatan dan sosialisme yang dibawa PKI. Di masa ini, sejumlah karyanya menjadi kurang ekspresif dan mencoba menghadirkan 'realisme sosialis'. Ia pernah menjadi anggota parlemen mewakili PKI yang memenangkan sejumlah kursi pada Pemilu 1955. Tak cocok dengan dunia birokrasi politik, ia memutuskan keluar dari parlemen pada tahun 1958 dan kemudian secara resmi dikeluarkan dari PKI. Pemecatan ini malah menyelamatkannya dari represi militer dan pemerintah Orde Baru yang berkuasa kemudian, setelah kerusuhan di tahun 1965-66. Sampai akhir hayatnya Sudjojono tetap giat melukis dan berpameran, baik di dalam maupun di luar negeri, dan tetap konsisten dengan pendekatan realisme kerakyatan yang dirumuskannya sejak tahun 1930-an itu.

Kumpulan pemikirannya yang sungguh penting dan berharga dapat dibaca dalam, S. Sudjojono, Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000. (Terbitan ulang dari buku dengan judul sama yang terbit di tahun 1946)

SALIM

Lahir di Medan, 1909. Keakraban dengan budaya Perancis dimanifestasikan dengan membuat ilustrasi, buku sastra karya Lautreamont, Rimbaud, Andre Gide, Paul Valery, Paul Leautaud, Apollinaire Dei. Teknik lukisnya universal, corak yang dipenuhi oleh aliran-aliran impresionisme, Ecole de Paris. Pameran antara lain di Swedia, Swiss, Belanda, Perancis, Bandung, Jakarta. Beberapa penghargaan yang pernah diterima yaitu bintang perunggu dan perak pada pameran lukisan Internasional Paris-Sud (1971).

SOEDIBIO (1912-1981)

Lahir di Madiun, Jawa Timur, 17 Juni 1912. Pelukis yang pendiam dan penyendiri ini sudah membawa tema mistik dan surealistik ke dalam karya-karya lukisnya di tahun 50-an, sebuah pendekatan yang sama sekali tak lazim pada masanya. Ia pernah bergabung dengan Persagi, dan ikut mendirikan Seniman Indonesia Muda di Madiun 1946. Sampai akhir hayatnya ia hidup menyendiri.

SUBANTO

Seorang pelukis dari era Trubus Soedarsono. Subanto banyak berkegiatan di Solo dan Yogyakarta. Ia adalah pelukis realis dan banyak membuat lukisan dengan tema perempuan Jawa. Menurut perupa Abdul Rahman, Subanto terkenal akan pemilihan warna serta melukis mata manusia.

SUDARSO

Lahir di Ajibarang, Purwokerto, 26 Juli 1914. Ia mulai belajar melukis dengan bimbingan Affandi, Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan, dan Wahdi. Bersama Affandi dan Hendra Gunawan, ia ikut mendirikan Pelukis Rakyat, Yogyakarta, 1947. Ia kemudian mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sejumlah lukisannya masuk dalam koleksi penting Presiden RI, Ir Soekarno.

SUDJONO ABDULLAH (1911-1991)

Lahir di Yogyakarta, 31 Agustus 1911. Ia pernah bersekolah di HIS. Ia meninggalkan Yogyakarta dan pindah ke Salatiga, setelah menjalani kehidupan yang sulit dan prihatin selama masa pendudukan Jepang di daerah Parangtritis. Ia kemudian mulai tekun melukis berbagai lukisan pemandangan yang mengangkat namanya sebagai salah satu pelukis pemandangan terkemuka.

TEDJA SUMINAR

Lahir di Ngawi, Jawa Timur, 1936. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Kesenian Surabaya, 1957. Ia memperoleh penghargaan dari Pemda Kodya Surabaya pada 1969, kemudian penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas prestasi pengabdian seni pada 1985.

TRISNO SUMARDJO (1916-1969)

Lahir di Tarik, Surabaya 6 Desember 1916. Ia mulai belajar melukis dan menulis sejak tahun 1946 ketika bergabung dengan sanggar Seniman Indonesia Muda di Surakarta. Selain dikenal sebagai pelukis, ia juga dikenal karena karya tulisnya berupa novel, naskah sandiwara, esei, puisi, dan kritik seni rupa.

TRUBUS SUDARSONO (1926-1966)

Lahir 23 April 1926 di Wates, Yogyakarta. Pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Bakat dan keterampilan melukis Trubus yang luarbiasa terasah lewat masa belajar bersama Affandi dan Sudjojono. Semasa pergerakan kemerdekaan di Yogya, ia bergabung dengan Seniman Indonesia Muda dan kemudian dengan Pelukis Rakyat yang dipimpin Hendra Gunawan. Pada 1948, ia pernah ditangkap dan masuk tahanan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap terlibat aktivitas gerilya kaum pergerakan. Setelah keluar dari tahanan ia aktif mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1950-1960. Ia dikenal sebagai salah satu pelukis aliran realisme terkuat di Indonesia. Ia memang dekat dengan kalangan kiri ketika itu dan pernah terpilih sebagai wakil Indonesia dalam suatu perjalanan muhibah ke Cekoslovakia, 1954. Trubus ikut menjadi korban kekejaman pengganyangan terhadap kelompok kiri di tahun 1966.

WAHDI SUMANTA

Lahir di Bandung, Oktober 1917. Sejak di sekolah HIS ia sudah mulai gemar menggambar. Semasa belia ia belajar melukis pada Abdullah Soeriosoebroto. Ia kemudian tekun berlatih melukis bersama rekan-rekan seangkatannya, Affandi, Barli, Hendra, dan Sudarso.

WARDOJO

Lahir di Banyumas, 29 April 1935. Pendidikan seni rupa ia jalani di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1961. Lukisannya banyak menampilkan suasana desa tempat tinggalnya yang digambarkan bersuasana serba damai dan tenang.

ZAINI (1924-1977)

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 17 Maret 1926. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Kaju Tanam, Sumatra Barat. Ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan dan kemudian belajar melukis di pusat kebudayaan bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Keimin Bunka Shidosho, di bawah bimbingan Sudjojono dan juga Basoeki Abdullah. Di masa pergerakan ia ikut berpindah-pindah ke Solo dan Yogyakarta sambil bergiat di kelompok Seniman Indonesia Muda.

Ia kemudian kembali ke Jakarta pada 1949. Di ibukota ia kembali aktif berorganisasi dengan mendirikan Masyarakat Seniman Jakarta Raya. Pada 1956, ia giat mengajar di kelas kursus menggambar di Balai Budaya Jakarta. Ia juga aktif di Dewan Kesenian Jakarta dan mengajar di Institut Kesenian Jakarta.

PELUKIS TRADISIONAL BALI

ANAK AGUNG GEDE MAREGEG

Lahir di desa Padang Tegal, Ubud, Bali, pada tahun 1915. Keterampilannya melukis diasah di Pitamaha di bawah bimbingan Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Tema lukisannya kebanyakan epos Ramayana dan Mahabharata dengan dominasi warna merah, kuning, serta hijau tua di atas latar berwarna hitam.

I GUSTI MADE TOGOG (1913-1989)

Lahir di desa Batuan, sekitar tahun 1915. Ia bergabung dalam kelompok Pita Maha dan belajar langsung pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Lukisan-lukisannya umumnya berisi legenda dari khasanah Hinduisme dan juga kisah wayang.

I GUSTI NYOMAN LEMPAD (1862-1978)

Pelukis legendaris Bali yang dilahirkan di Bedahulu tahun 1862 ini juga dikenal sebagai undagi, perencana bangunan tradisional, dan sangging, pembuat perangkat untuk upacara Ngaben. Lukisan-lukisannya kebanyakan hanya menggunakan tinta hitam-putih dan banyak melukiskan kegiatan masyarakat sehari-hari. Tahun 1970 ia mendapat Anugerah Seni dalam bidang seni lukis dari Pemerintah Indonesia dan penghargaan Dharma Kusuma dari Pemda Bali tahun 1982.

IDA BAGUS MADE POLENG

Bernama lengkap Ida Bagus Made Poleng. Lahir sekitar tahun 1925 di Banjar Tebesaya, Gianyar. Lukisan Ida Bagus Made banyak bertemakan kehidupan sehari-hari dalam warna yang kelam dan bentuk anatomi yang khas dan kuat. Ia dikenal sebagai orang yang mempunyai sikap tegas berkepribadian kuat, bicaranya tajam dan kadang ekstrim dalam bersikap. Bagi pelukis yang akrab disapa Gus Made ini lukisan adalah sebagian dari jiwanya. Baginya seorang pelukis hidup dua kali, pertama di dunia fana, kedua dalam lukisannya. Oleh karena itu ia dikenal sangat mencintai lukisannya dan tidak mau menjual karyanya.

I KETUT KASTA

Lahir tahun 1945 di Peliatan, Ubud. Tema lukisan sekitar kehidupan di Bali, bergaya tradisional Ubud. Figur yang digambarkan memiliki anatomi mirip wayang, tangan dan kaki panjang dengan postur tubuh ramping. Pameran yang pernah diikutinya antara lain pameran Seni lukis Bali dalam 3 Generasi yang disponsori oleh Harian Kompas di TIM, Jakarta (1975) dan Pameran Seni Lukis Tradisional Bali di Bentara Budaya Jakarta (1995).

I GUSTI KETUT KOBOT

Lahir tahun 1917 di Pengosekan, Ubud, Bali. Kobot adalah anggota kelompok seni Pita Maha. Ia banyak mengambil gaya komposisi warna Rudolf Bonnet. Ia juga memperhatikan komposisi bidang yang beraturan, terkesan berirama, bahkan untuk tema lukisan peperangan yang dilukiskan penuh dan ramai.

I KETUT NAMA

Dilahirkan di Banjar Tebesaya tahun 1949. Ciri khas lukisannya, yang bergaya tradisional Ubud ini, adalah cermat dalam melukiskan rinci, paduan warna yang terkesan manis dan tepat dalam hal perspektif. Untuk obyek yang lebih jauh dia menggunakan warna muda dan tipis yang membuat bagian itu terkesan samar seperti tertutup kabut.

KETUT REGIG

Lahir di desa Sanur, 1919. Ia adalah anggota Pitamaha di mana ia belajar pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Regig termasuk seorang tokoh pembaharuan seni lukis Bali sejak 50 tahun silam. Ia memberi aksentuasi pada kanvas seni lukis Bali yang dari waktu ke waktu terjebak dalam pengulangan isi maupun bentuk. Ia sebenarnya tetap melukis tentang kehidupan sehari-hari tetapi ia mengganti semua pelakunya dengan kodok, lengkap dengan gerak dan kostum yang meniru tingkah laku manusia. Dengan cara itu ia memasukkan unsur humor ke dalam karya-karyanya.

KETUT SUDANA

I MADE GATERA

Dilahirkan sekitar tahun 1935 di Pengosekan. Masa kecilnya dihabiskan sebagai pembantu puri Peliatan karena ayahnya telah tiada. Oleh Tjokorda Dalam Puda, pendeta puri tersebut, ia disekolahkan di tingkat sekolah dasar, dan lulus pada 1947. Belajar melukis pada Putu Sugih, bekas murid Gusti Ketut Kobot di Pengosekan, dan pernah menjadi anggota kelompok Pita Maha yang didirikan Rudolf Bonnet, Walter Spies dan Tjokorda Gde Agung Sukawati di Campuan, Bali.

I NYOMAN DAGING

Lahir di Banjar Tengah Kangin, Peliatan, Ubud, tahun 1940. Inspirasi lukisan-lukisannya kebanyakan berasal dari cerita wayang kulit. Pameran antara lain di Singer Museum Concert Hall Laren NH, Belanda (1975) atas sponsor Rudolf Bonnet dan di Bentara Budaya Jakarta (1995).

NYOMAN MANDERA

Dilahirkan di Banjar Sangging, Kamasan, Bali, sekitar tahun 1946, Nyoman Mandra adalah penggerak lukisan bertema pewayangan khas Kamasan yang melatih puluhan anak-anak dan ibu-ibu di desanya untuk belajar melukis di studionya. Tanpa menghiraukan fasilitas modern, Mandra masih tetap hidup dan bekerja melukis menurut gaya yang sudah berjalan sejak abad ke-17 di Kerajaan Gelgel di bagian selatan Pulau Bali. Ia pernah beberapa kali berpameran di dalam dan di luar negeri.

I WAYAN DJUJUL

Ia lahir di Banjar Tebesaya, Peliatan, Ubud, tahun 1942. Karya-karyanya menunjukkan keterampilannya mengolah pola yang rumit dan rinci terutama pada bagian kostum dari tokoh-tokoh yang dilukisnya.

WAYAN KETIG

I WAYAN TURUN (1935-1986)

Lahir di Tebesaya tahun 1935. Penghargaan yang pernah diraih antara lain adalah juara pertama lomba lukis untuk Museum Sejarah Tugu Nasional di Jakarta (1964). Lukisannya ada yang dikoleksi oleh Museum Leiden, Belanda, dan juga Los Angeles Museum of Art, Amerika Serikat



BENTARA BUDAYA

KOMPAS

KOMPASTV
INDEPENDEN | TERPERCAYA

#4 DasaWarsa
BentaraBudaya

Menghibur
yangPapa
Merangkul
yangBerdaya